

BAB. IV

**SEBAB-SEBAB TURKI MEMBERIKAN PERLAKUAN BAIK
TERHADAP PENGUNGSISURIAH**

Perlakuan baik Turki terhadap pengungsi Suriah merupakan salah satu kebijakan yang diambil oleh Erdogan selaku Kepala Negara Turki. Kebijakan luar negeri suatu negara pada umumnya merupakan hasil dari serangkaian keputusan yang berkaitan dengan fenomena antar bangsa. Biasanya kebijakan tersebut dikeluarkan oleh negara tertentu untuk menyikapi isu-isu yang berkembang dengan negara lain. Kebijakan Luar Negeri tersebut dipengaruhi oleh tiga hal yaitu keadaan dalam negeri, kondisi ekonomi militer dan dari segi konteks internasional.

A. Keadaan Dalam Negeri

Menurut Coplin, untuk menjelaskan peran politik dalam negeri dalam pengambilan keputusan luar negeri terdapat asumsi yang mendasar tentang perbedaan yang bersifat lintas nasional. Dengan kata lain, keputusan luar negeri merupakan hasil dari proses politik dalam negeri yang melibatkan berbagai aktor dalam kondisi-kondisi tertentu. Terjadi interaksi antara pengambil kebijakan luar negeri dengan aktor-aktor politik dalam negeri yang berupaya untuk mempengaruhi kebijakan luar negeri atau dalam bahasan Coplin disebut dengan "*policy influencer*". Interaksi tersebut terangkai dalam sistem pengaruh kebijakan. Lebih jauh Coplin menambahkan, dalam sistem pengaruh kebijakan terjadi

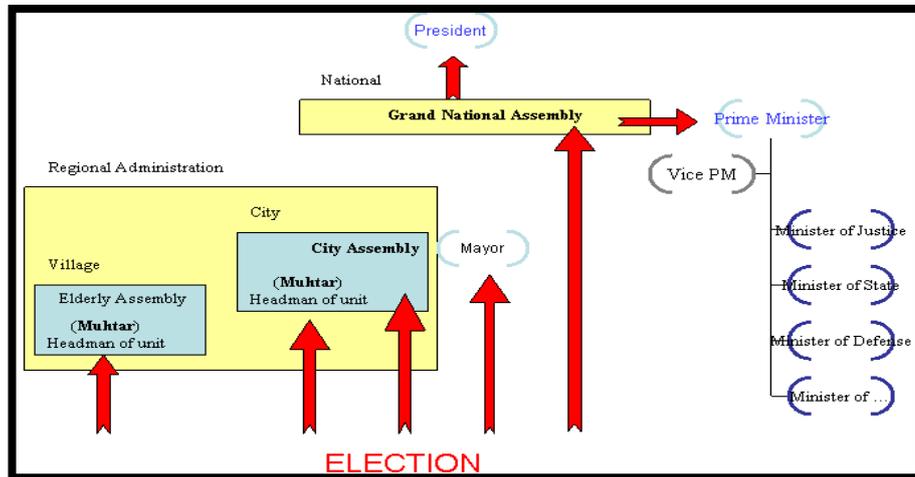
hubungan timbal-balik antara pengambil keputusan dengan *policy influencer*. *Policy influencer* merupakan sumber dukungan bagi penguatan rezim tertentu dalam suatu negara. Hal tersebut berlaku bagi semua sistem pemerintahan, baik yang demokrasi maupun yang autokrasi. Para pemimpin negara sangat bergantung pada kemauan rakyatnya untuk memberi dukungan. Dukungan dapat berupa kesetiaan angkatan bersenjata, keuangan dari para pengusaha, dukungan rakyat dalam pemilihan umum dll. Rezim yang memerintah sangat membutuhkan dukungan tersebut untuk membuat kedudukannya lebih pasti dan kebijakan-kebijakan yang diambil tepat sasaran sehingga menguatkan legitimasinya. Hubungan antara aktor-aktor politik dalam negeri ini dengan para pengambil keputusan disebut "*policy influences system*"(system pengaruh kebijakan). Kelompok eksekutif negara, Birokrat, partai politik serta kelompok kepentingan adalah faktor pendukung politik dalam negeri sebuah negara. Di Turki yang paling berpengaruh adalah Partai AKP, sedangkan kelompok kepentingan yang sering terdengar yaitu Kelompok Gulen dan Kelompok bisnis, dan Organisasi IHH .

Turki adalah negara demokrasi perwakilan parlemen. Sejak didirikan sebagai sebuah republik pada tahun 1923, Turki telah mengembangkan tradisi kuat sekularisme. Konstitusi Turki mengatur kerangka hukum negara. Ini menetapkan prinsip-prinsip utama pemerintah dan menetapkan Turki sebagai negara terpusat kesatuan. Politik Turki saat ini telah berubah sejak tahun 1980an. Sistem politik Turki dimodelkan dengan sistem pemisahan kekuasaan, dimana *Grand National Assembly of Turkey* memegang kekuasaan legislatif dan lembaga

peradilan bebas dari kekuasaan eksekutif dan legislatif. Di dalam struktur politik Turki ada tiga cabang yaitu Cabang Legislatif (kekuasaan legislatif dipegang di Grand Majelis Nasional Turki), Cabang Eksekutif (Cabang eksekutif di Turki memiliki struktur ganda. Hal ini terdiri dari Presiden Republik dan Dewan Menteri atau Kabinet), Cabang Yudisial (kekuasaan kehakiman di Turki dilaksanakan oleh pengadilan yang independen dan organ peradilan tertinggi). (Election, 2011) Beberapa cabang dalam struktur politik Turki dipilih langsung oleh rakyat. Opini rakyat bisa dipengaruhi oleh adanya kelompok kepentingan. Satu Dekade setelah Perang Dunia II terlihat beberapa kelompok kepentingan yang berkembang menjadi asosiasi semakin aktif dan sadar politik. Pertumbuhan kelompok ini adalah bagian dari kecenderungan umum ke arah masyarakat yang lebih pluralistik. Tren ini terutama disebabkan faktor-faktor seperti munculnya politik multipartai, pembangunan ekonomi dan perluasan menyertai kesempatan, dan perbaikan dalam komunikasi. Peningkatan urbanisasi, meningkatnya angka melek huruf, ekspansi industri yang pesat, dan paparan dari ratusan ribu pekerja tamu Turki - yang paling dari desa-desa dan daerah perkotaan kelas bawah - untuk ide-ide dan adat istiadat di Eropa Barat baru juga memberikan kontribusi terhadap politisasi rakyat. Akibatnya, semakin banyak asosiasi sukarela bermunculan untuk mempromosikan kepentingan tertentu, baik pada mereka sendiri, melalui perwakilan di parlemen, atau melalui kabinet dan birokrat senior. asosiasi ini memungkinkan berbagai kelompok sosial untuk latihan tingkat pengaruh atas masalah politik. Kegiatan kelompok seperti serikat pekerja, asosiasi bisnis, organisasi mahasiswa, asosiasi jurnalis dan asosiasi keagamaan dan budaya

dipromosikan kesadaran masyarakat tentang isu-isu penting dan berkontribusi pada masyarakat sipil yang relatif kuat. (Metz, 1995)

Gambar 1 Sistem Politik di Turki



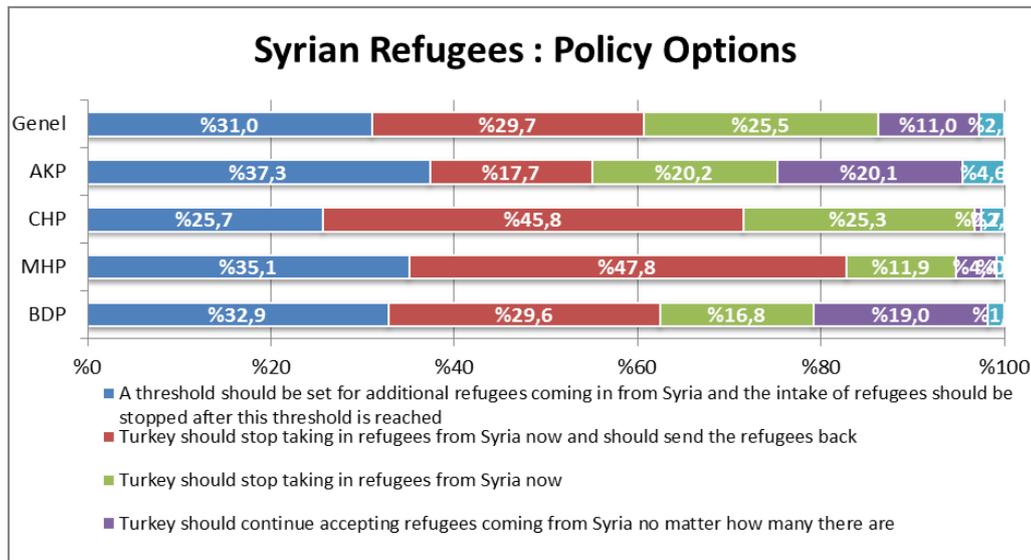
1. Dukungan Partai Politik AKP (*Adalat Ve Kalkimna Partisi* atau Partai Keadilan dan Pembangunan)

Parlemen Turki atau disebut juga *Grand National Assembly* ikut berperan dalam kebijakan penerimaan pengungsi Suriah. Parlemen Turki diisi oleh berbagai macam partai politik. Parlemen Turki juga mempunyai peran untuk membuat Undang-Undang yang disebut *Law on Foreigners and International Protection*. LFIP ini merupakan kebijakan yang bertujuan untuk memberikan perlindungan sementara bagi pengungsi. (Bidlinger, 2014) Di dalam parlemen tersebut berisikan berbagai macam partai. Diantaranya yaitu AKP (Justice and Development Party) dengan suara paling banyak disusul oleh dua partai lainnya yaitu CHP (People’s Republican Party) dan MHP (National Movement Party). Partai AKP adalah

partai mayoritas yang mendukung program pemerintah sedangkan partai lainnya berperan sebagai pihak oposisi.

Ketiga partai yang berada di parlemen ini turut memberikan pengaruh bagi kebijakan penerimaan pengungsi Suriah. Survey dari EDAM (Economic and Foreign Policy Studies) memperlihatkan bahwa partai mayoritas AKP menyetujui kebijakan penerimaan pengungsi Suriah dengan syarat, yaitu sebesar 37,3% sedangkan 29,7% menilai bahwa pemerintah harus segera menghentikan kebijakan tersebut dan mengembalikan pengungsi, sementara 20,2% menilai bahwa pemerintah harus mengembalikan pengungsi Suriah saat ini juga. (Studies), 2014) Partai lainnya yaitu CHP dan MHP mayoritas menilai bahwa pemerintah harus segera memulangkan pengungsi ke Suriah dan menghentikan kebijakan ini. Partai CHP khawatir akan derasnya arus pengungsi Suriah yang memasuki Turki serta dampak potensi kriminalitas yang bisa tumbuh dari kedatangan para pengungsi. Namun karena AKP mempunyai suara tertinggi parlemen maka kebijakan penerimaan pengungsi Suriah tetap dilaksanakan.

Gambar 2. Kebijakan Partai Atas Pengungsi Suriah



(Bidlinger, 2014)

AKP yang didirikan pada tahun 2001. Pada pemilu perdana yang diikutinya, Januari 2002, AKP memperoleh kemenangan meyakinkan. Partai ini langsung mendapat 30 persen suara pemilih dan – berdasarkan sistem proporsional ketika itu — AKP menguasai 2/3 kursi. Bahkan, AKP mengantarkan salah satu tokoh pendirinya, Abdullah Gul, menjadi Perdana Menteri. Dan lewat cara “kudeta konstitusi”, Abdullah Gul digantikan oleh Recep Tayyep Erdogan menjadi Perdana Menteri. AKP memenangi pemilu Turki 1 November 2015 lalu. Partai ini mendapatkan 49,5 % suara atau setara dengan 317 kursi DPR. Sisanya dibagi kelompok oposisi. CHP: 25 % suara atau 134 kursi DPR dan partai lainnya. Kini Erdogan menjadi presiden dan bertugas menentukan arah kebijakan Turki ke depan.

Dengan jumlah suara yang tinggi AKP dapat memengaruhi setiap kebijakan politik luar negeri Turki. Ketika dunia sedang dilanda dilema tentang penerimaan pengungsi Suriah, AKP dengan tegas menuntut Erdogan agar

membantu para pengungsi Suriah di Turki. AKP Turki telah menerapkan kebijakan aktif di Suriah, termasuk secara kontroversial diduga secara tak langsung mendukung kelompok-kelompok perlawanan terhadap rezim Suriah. Turki hingga kini masih membuka sebagian besar perbatasan bagi para pengungsi yang melarikan diri dari perang dan telah menginvestasikan dana sekitar enam miliar dollar untuk merawat pengungsi di “kamp bintang lima” sehingga memungkinkan mereka bekerja secara bebas. Pengungsi Suriah dengan total 1,7 juta jiwa saat ini tinggal di Turki dan menjadi tempat tinggal sementara mereka sehari-hari. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 2,5 juta jiwa pada akhir tahun. Setelah pemilu, empat partai di parlemen memiliki perbedaan pendapat yang luar biasa terkait masuknya pengungsi dan masalah perbatasan. Dari jumlah tersebut, AKP masih menjadi partai yang positif terhadap para pengungsi Suriah di Turki dibandingkan partai CHP dan DPR. (Dita, 2015) Ahmed Khuder salah seorang pengungsi Suriah di Turki yang mendukung partai AKP bercerita bahwa para pengungsi Suriah mendapatkan rasa aman di Turki. Rasa aman ini tentu sangat terkait dengan stabilitas keamanan Turki. Jika Turki ini kuat, maka Timur Tengah dan juga [dunia Islam](#) akan kuat. Sementara itu, pengungsi lain, Mustafa Najjar, mengatakan bahwa kemenangan AKP di panggung politik Turki sama saja kemenangan rakyat Suriah dan kemenangan [dunia Islam](#). (Sofwan, 2015)

2. Dukungan IHH (Insan Hak ve Hürriyetleri ve İnsani Yardım Vakfı)

IHH (*Insan Hak ve Hürriyetleri ve İnsani Yardım Vakfı*) atau Yayasan Kebebasan Hak Asasi Manusia dan Bantuan Kemanusiaan didirikan pada tahun 1992 dan resmi terdaftar di [Istanbul](#) pada tahun 1995, IHH memberikan [bantuan](#)

[kemanusiaan](#) di daerah perang, gempa, [kelaparan](#), dan konflik. (Spencer, 2010)

IHH memegang [khusus Status Konsultatif](#) dengan [Dewan Ekonomi dan Sosial PBB](#) sejak tahun 2004. Presiden IHH saat ini adalah [Fehmi Bulent Yildirim](#).

IHH memiliki visi misi yang sesuai dengan hadits yang kurang lebih: bantu saudaramu, baik yang menzalimi maupun yang dizhalimi. Mencegah kezhaliman juga merupakan cara kita dalam membantu mereka. Kemanusiaan merupakan suatu hal yang diminta Allah dan Rasul untuk dijaga. IHH juga memaparkan target yang harus dicapai dalam membantu sesama manusia. IHH memiliki dua poin penting dalam membantu. Yaitu melindungi dan mengangkat harga diri seseorang, entah mau pihak yang ditolong itu dalam keadaan lapar ataupun kenyang, IHH tetap harus melindungi jiwanya. Sedangkan maksud mengangkat harga diri seseorang karena IHH ingin mengangkat harga diri seorang Muslim, agar tetap menjaga kehormatan dirinya dan tidak diinjak-injak dengan membantu meringankan beban mereka. IHH adalah pemilik dan operator dari tiga kapal armada terlibat dalam konvoi dimaksudkan untuk melanggar [blokade Gaza](#) pada tahun 2010. Kapal ini termasuk Kapal Mavi Marmara kapal penumpang yang berfungsi sebagai [kapal](#) konvoi. (Reynolds, 2010)

Lembaga Kemanusiaan IHH namanya sudah dikenal di berbagai belahan dunia, terutama sejak terjadinya tragedi berdarah serangan Israel ke atas kapal Mavi Marmara tahun 2010, yang menewaskan 9 aktivis asal Turki dan melukai ratusan lainnya. IHH sebagai inisiator menembus blokade Gaza melalui laut waktu itu, menjadi sorotan internasional. Di balik itu semua, ternyata banyak sekali peran yang telah diberikan bukan hanya oleh IHH Turki, namun juga oleh

rakyat Turki secara keseluruhan terhadap rakyat Palestina melalui lembaga tersebut. Di Jalur Gaza sendiri, sejak 2009 silam, IHH sudah mendirikan cabangnya. Sedangkan bantuan yang telah diberikan umat Muslim Turki kepada warga Gaza sudah mencapai sekitar 1 triliun rupiah. (Al-Ghazi, 2015)

Selain Gaza, IHH juga memberi perhatian terhadap konflik di Suriah khususnya para pengungsi Suriah. IHH menyarankan dan mendukung penuh kebijakan Pemerintah Turki untuk menolong dan membantu pengungsi Suriah. Pemerintah membuka semua gerbang perbatasan agar rakyat Suriah bisa masuk ke wilayah Turki. Turki juga tidak mendeportasi mereka kembali ke asalnya. Hingga kini, Turki sudah menghabiskan lebih dari 6 milyar Dolar dalam membantu rakyat Suriah. (Rayhan, IHH: Turki Selalu Membuka Pintu bagi Pengungsi Suriah, 2015)

Untuk mendukung Pemerintah Turki, IHH juga memberikan bantuan-bantuan terhadap korban konflik Suriah. Dalam konflik Suriah IHH memberikan bantuan kemanusiaan untuk Suriah yang tinggal di Aleppo, Homs, dan Idlib pada pekan lalu. Bantuan tersebut diberikan untuk 350.000 warga Suriah yang sedang konflik, mengingat kekurangan makanan dan air, lembaga IHH terus mengupayakan memberi bantuan kemanusiaan kepada warga Suriah untuk bertahan hidup. (Abdullah, IHH Kirim Bantuan Kemanusiaan Ke 350.000 Pengungsi Suriah, 2013) IHH juga membantu pengungsi Suriah salah satunya di daerah pengungsian dekat Gerbang Perbatasan Babussalam. Para pengungsi di Babussalam tersebut bertahan dengan hidup di tenda-tenda. Mereka bahkan tidak memiliki dapur untuk memasak makanan atau memanggang roti. Untuk membantu kebutuhan pengungsi akan makanan IHH membangun sebuah dapur di

wilayah ini sekitar 1,5 tahun lalu. Dapur ini menyediakan makanan untuk sekitar 10.000 orang setiap hari. Selain itu, perbekalan makanan seperti *za'tar* (serbuk rempah), zaitun, minyak zaitun, selai, madu, dan mentega diantarkan untuk setiap keluarga di awal bulan. IHH menyediakan jurumasak Suriah untuk memasak makanan Suriah. Para jurumasak mencoba menyediakan menu berbeda setiap harinya. Makanan dikirim sehari sekali kepada para rakyat Suriah karena kepadatan penduduk di perbatasan. Makanan diantarkan dalam bentuk kotak plastik bersama 10-15 potong roti ke setiap keluarga, setiap hari. Karena dapur IHH ini sangat dekat dengan pintu perbatasan Babussalam, orang yang keluar masuk perbatasan juga ditawarkan makanan, sehingga jumlah penerima makanan dari dapur IHH ini mencapai 10.000 orang setiap harinya. (Aqsa, 2014)

3. Dukungan Kelompok Gulen

Gerakan Gulen (Gulen Movement) merupakan gerakan sosial keagamaan yang mengangkat isu-isu kontemporer seperti pendidikan, toleransi dan dialog antar umat beragama, serta bantuan kemanusiaan. Melalui isu-isu yang umum di mata masyarakat, membuat gerakan ini diterima oleh masyarakat luas. Gerakan Gulen sendiri muncul karena tidak kesesuaian dengan beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemal Arttaturk. Sebagaimana diketahui, Turki menjadi negara sekuler di bawah kepemimpinan Kemal membuat beberapa kebijakan di segala bidang kehidupan di Turki.

Pada perjalanannya gerakan Gulen pernah menjalin hubungan dekat dengan pemerintahan Turki tepatnya pada masa kepemimpinan Perdana Menteri Recep Tayyip Erdogan. Pada masa itu tepatnya tahun 2002, Perdana Menteri Erdogan melalui partai AKP berhasil menggabungkan kekuatan kelompok liberalis dan gerakan Gulen yang cukup berpengaruh di Turki. Koalisi tersebut telah berjuang keras melawan faksi sekuler ekstrim, seperti jaringan Ergenekon yang diduga memiliki hubungan dengan militer dan pasukan keamanan Turki yang sebelumnya menjadi pemimpin Turki semenjak adanya kudeta dari militer. Selain itu, koalisi tersebut juga telah bekerja keras pula membangun demokrasi dan nilai-nilai-nilai demokrasi. (Muslim, 2014) Akan tetapi, kedekatan gerakan Gulen dengan Erdogan nampaknya tidak bisa berjalan dalam waktu lama. Hal ini dikarenakan ada beberapa serangkaian peristiwa yang menjadikan timbulnya konflik diantara kedua pihak. Salah satu penyebab timbulnya konflik di kedua belah pihak adalah ketika pemerintah Turki berencana mengubah sekolah persiapan ke sekolah-sekolah swasta. Gerakan Gulen yang sebagian besar pendapatannya berasal dari sekolah persiapan di Turki mulai memprotes kebijakan Erdogan. Gerakan Gulen mengatakan bahwa mereka tidak berhak melakukan perubahan kebijakan tersebut. (VOA, Puncak Ketegangan Hubungan Fathullah Gulen Dengan Erdogan, 2014)

Namun, terlepas dari masalah personal tersebut para penerus pemikiran-pemikiran kelompok Gulen saat ini terus aktif membantu problem yang dihadapi umat Islam salah satunya adalah konflik Suriah. Di Turki ada kelompok bernama Kimse Yok Mu. Kimse Yok Mu sendiri adalah organisasi yang berafiliasi dengan

pergerakan Gulen yang juga dikenal dengan nama Hizmet (pelayanan). Gerakan ini terinspirasi oleh ulama Fethullah Gulen yang kini mengasingkan diri ke Amerika Serikat karena terlibat perselisihan politik dengan Recep Tayyip Erdogan. Pemikiran-pemikiran Gulen tetap mengalir di lembaga ini. Meskipun terjadi masalah personal antar pendiri Gulen dan Erdogan, visi Gulen untuk membantu sesama dan toleransi beragama tetap dijalankan. Kimse Yok Mu Foundation, berfungsi sebagai badan hukum dari bantuan dan kegiatan bantuan untuk Gerakan Gulen, bertujuan untuk memberantas kemiskinan yang merupakan salah satu dari tiga musuh terbesar dari masyarakat, yaitu, kebodohan, perpecahan dan kemiskinan di seluruh dunia. Yayasan ini telah mengadopsi misi untuk melakukan perannya demi mencapai dunia yang benar-benar makmur. Untuk mencapai tujuannya, yayasan ini melakukan kegiatan secara global dengan memobilisasi filantropi dan dengan kontribusi dari para relawan untuk menjangkau siapa pun yang membutuhkan, tanpa memandang etnis, agama atau budaya. (Media, 2015)

Baru-baru ini Lembaga Kim Se Yok Mu ikut berperan aktif dalam membantu pengungsi Suriah di kamp penampungan. Salah satunya di kamp penampungan di Kota kilis, di kamp-kamp penampungan ternyata banyak dari para pengungsi yang menikah dengan warga Turki. Pasangan Fethullah Uzumcuoglu dan Esra Polat, adalah salah satu pasangan Turki-Suriah yang baru menikah pekan lalu. Warga Turki itu memutuskan untuk berbagi kebahagiaan dengan mereka yang menderita, dalam hal ini ribuan warga Suriah yang terpaksa mengungsi akibat konflik dan perang yang terjadi di negara mereka. Pasangan

pengantin baru di Turki memilih untuk merayakan pernikahan mereka bersama dengan 4.000 pengungsi Suriah di kota Killis. Ide ini pertama kali muncul dari ayah pengantin pria, Ali Uzunoglu, yang berharap kebahagiaan anak mereka bisa dibagi dengan para pengungsi. Ali bercerita bahwa di hari yang berbahagia ini, ia ingin berbagi kemeriahan pesta pernikahan dengan saudara-saudarinya dari Suriah. Insya Allah, ini akan menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Lembaga Kimse Yok Mu yang turut membantu pembagian makanan itu mengatakan bahwa pasangan tersebut menggunakan uang yang mereka dapat dari keluarga untuk mengadakan pesta makan bagi para pengungsi. Fethullah dan Esra juga turut membagikan makanan dengan para pengungsi, lengkap dengan pakaian pengantin. Ali berkata bahwa melihat kebahagiaan di mata anak-anak pengungsi tidak ternilai harganya. Ia memulai perjalanan kami menuju kebahagiaan dengan membuat orang lain bahagia dan itu adalah perasaan yang luar biasa. Pengantin wanita yang saat itu tampil cantik dengan gaun dan jilbab putih juga mengaku sangat bahagia walau awalnya terkejut dengan ide itu. Rencana Ali bak gayung bersambut. Putranya mengatakan bahwa kawan-kawannya terinspirasi dan akan melakukan hal yang sama jika menikah nanti. (Frederica, 2015)

4. Dukungan Kelompok Bisnis

Kelompok kepentingan yang turut mendorong pemerintah Turki untuk tetap mempertahankan kebijakan ini yaitu kelompok kepentingan yang berorientasi dalam dunia bisnis. Orang-orang yang bekerja di dunia bisnis tentu memiliki penglihatan yang jeli akan peluang sebuah bisnis. (Ambadar, 2005)

Pengungsi Suriah sepertinya telah menciptakan sebuah peluang bisnis besar yang kemudian kehadiran mereka didukung oleh berbagai kelompok yang bergerak di bidang usaha dan bisnis. Beberapa kelompok kepentingan tersebut adalah HURSIAD (Gaziantep Free Industrialist and Businessman), GUNSIAF (Federation of Southeastern Industrialist and Businessmen) dan TUSKON (Turkish Confederation of Businessmen and Industrialist). HURSIAD melalui ketuanya yaitu Ilker Hasirci menyatakan bahwa kelompok pebisnis ini siap menyambut upaya pemerintah untuk memberikan izin kerja bagi pengungsi Suriah. Ia juga menyatakan kelegaannya terhadap pengungsi Suriah yang dapat bekerja secara legal. Karena banyak pengungsi Suriah mempunyai kualifikasi seperti dokter dan guru yang dapat digunakan untuk mencari pekerjaan apapun, bahkan sebagai kuli sekalipun.

Kelompok pebisnis TUSKON juga menyatakan bahwa akan sangat menguntungkan apabila para pengusaha bisa memaksimalkan pengungsi Suriah untuk bekerja sesuai dengan bidang yang mereka kuasai. Pemimpin dari Federation of Southeastern Industrialist and Businessmen (GUNSIAF), Kasim Fincan pun mendukung izin kerja yang diusulkan oleh pemerintah Turki. Fincan menyatakan dukungannya terhadap upaya pemerintah untuk memberikan izin kerja terhadap pengungsi Suriah.

Saat ini pengungsi Suriah yang ditampung di kamp-kamp di Turki tidak hanya ditawarkan makanan tiga kali sehari, tetapi juga diberi perawatan kesehatan, fasilitas pendidikan, kegiatan sosial, ibadah, komunikasi, perbankan dan sebagainya oleh Pemerintah Turki. Sejauh ini, hampir 400 ruang kelas telah

dibuka untuk anak-anak Suriah di Turki dan 26.500 siswa sedang dididik di kelas. Lebih dari 1.200 guru, 923 dari mereka menjadi guru Arab yang dipilih dari kalangan pengungsi yang guru oleh profesi, memberi instruksi kepada anak-anak. Di kamp-kamp, ada juga 110 program teknis yang telah dibuka untuk orang dewasa Suriah untuk mengembangkan keterampilan teknis dan profesional mereka. (CIHAN, 2013)

B. Kondisi Militer Turki

Keadaan konfliktual setelah berakhirnya perang dingin dan perubahan transformasi internasional mengakibatkan dunia hanya terlihat aman secara makro. Keadaan ini membuat banyak negara merasa perlu untuk melaksanakan perlindungan terhadap kepentingan nasionalnya. Dalam hal ini kekuatan militer memainkan peran penting sebagai instrument politik kepentingan nasional. Kekuatan militer sebagai postur pertahanan adalah sebuah kapasitas negara untuk, secara politik mempengaruhi negara lain atau sistem dalam hubungan internasional. (Potnikov, 2003) kekuatan militer tidak pernah bisa dipisahkan dari kekuatan ekonomi sebuah negara. Menurut Coplin militer dan ekonomi adalah hal yang saling bertaut satu sama lain. Apabila perekonomian suatu negara semakin kuat maka kekuatan militer pun ikut terdorong naik begitu pula sebaliknya. Kekuatan militer di Turki menunjukkan dinamikanya dari berbagai era kepemimpinan. Mulai dari *Ottoman Empire*, hingga kepemimpinan Erdogan saat ini. Selain pengaruh penguasa negara banyak hal lain yang juga mempengaruhi perubahan kekuatan militer Turki baik faktor dalam negeri atau pun luar negeri.

Dinamika perubahan kekuatan militer maupun ekonomi Turki ini sejatinya adalah bentuk pertahanan Turki atas ancaman-ancaman potensial yang bisa menjadi sumber konflik.

Tahun 2011 berdasarkan data pada Global Fire Power (GFP) Turki menduduki peringkat ke-6 di dunia. Hal ini dipengaruhi dengan anggaran belanja militer Turki yang terus meningkat. Militer Turki telah memulai perluasan ukuran militer mereka dan ini menjadi pertanda baik bagi negara. Persiapan Turki untuk perang menjadi lebih mendesak seperti perang melawan ISIS dan berbagai konflik di dekat perbatasannya dengan Suriah. Belanja militer Turki diperkirakan akan terus meningkat karena ekspansi ini. Konflik yang terjadi di Suriah dan kemungkinan bentrokan dengan organisasi separatist Kurdi, PKK, alasan utama untuk peningkatan belanja. Anggaran pertahanan Turki saat ini berjumlah \$19 Trilyun. Militer Turki telah memberikan kontribusi tentara untuk berbagai inisiatif di seluruh dunia. Militer Turki mengambil bagian dalam operasi di Afghanistan, serta dalam operasi penjaga perdamaian di Balkan. Turki juga mempertahankan kekuatan militer besar di Siprus Utara. Berdasarkan peringkat Global Fire Power (GFP), Pada tahun 2015 posisi Turki menduduki ke-10. Peringkat ini menurun dikarenakan negara-negara lain juga ikut memperbanyak anggaran belanja militer di negaranya. Perancis, Korea Selatan, Jepang dan Jerman adalah negara yang mengalami peningkatan dalam anggaran belanjanya. Namun Turki masih menjadi kekuatan militer yang terkuat di Timur Tengah. Di dunia Turki dianggap militer yang masih kuat karena masih menduduki posisi 10 besar, selain itu peringkat militer Turki diperkirakan akan terus naik peringkat karena kebanyakan

pasukan tentara Turki masih muda dan produktif, sekitar umur 20 tahunan. Pasukan Turki berjumlah 1.041.900 personel. Dalam hal persenjataan, Turki memiliki helikopter sebanyak 570 Unit, pesawat tempur sebanyak 1.512 Unit, proyektor roket sebanyak 406 unit, kendaraan berlapis baja berjumlah 7.133 unit, senjata otomatis 1.500 unit, dan tank sebanyak 4.460 unit. Jumlah ini akan terus bertambah mengingat anggaran belanja militer Turki yang besar. (Febrian, 2014) Erdogan menyiapkan kekuatan militer Turki untuk menjadi militer yang besar tangguh dan tak terkalahkan nantinya. Namun kekuatan militer Turki ini tidak terlalu berperan dalam fenomena kebijakan penerimaan pengungsi Suriah. Hal ini merupakan bentuk dari pernyataan Erdogan untuk tidak melakukan invasi militer ke Suriah. Perdana Menteri Erdogan hanya fokus untuk melindungi batas wilayah dan warganya dan tidak menginginkan adanya perang dengan Suriah. Pemerintah menggunakan militer sebatas untuk melindungi wilayah yaitu dengan cara meletakkan rudal di perbatasan Turki dengan Suriah. (Torchia, 2012)

Pemerintah Turki menyatakan kesiapannya mengambil langkah-langkah darurat untuk menjaga keamanan perbatasan yang membentang sepanjang 900 km dengan Suriah. Sebuah wilayah penyangga telah direncanakan sebagai solusi untuk hal itu. Dewan Keamanan Nasional Turki pada Juli 2015 menggelar pertemuan yang membahas penerapan operasi militer untuk membangun zona penyangga. Harian Hurriyet menambahkan, pemerintah tengah menyiapkan 12 ribu tentara untuk mengintervensi ke dalam wilayah Suriah. Operasi itu untuk mendukung pembangunan zona penyangga di wilayah perbatasan. (Ibrahim, Bangun Zona Penyangga, Turki Siap Operasi Militer di Suriah, 2015)

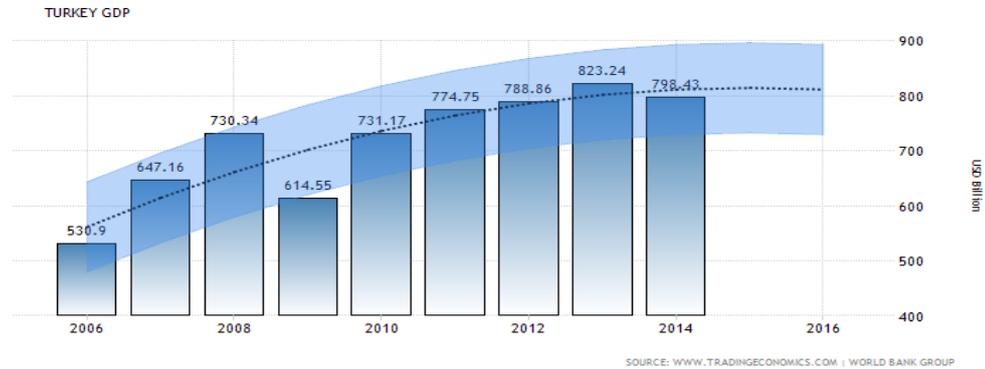
Segala bentuk usaha yang dilakukan oleh Erdogan untuk pengungsi Suriah adalah perlindungan untuk kelangsungan hidup para pengungsi. Erdogan ingin menciptakan suasana yang damai bagi siapapun yang memasuki negaranya. Ketika para pengungsi merasa aman dan terlindungi akan banyak sekali hal-hal yang bisa mereka lakukan. Roda-roda perekonomian akan bergerak lebih efektif dengan produktifitas pengungsi Suriah yang merasa aman tinggal di Turki. Hal ini disampaikan oleh salah seorang pengungsi Suriah. Halil Deli yang berusia 36 tahun, seorang supir taksi selama lima tahun terakhir, mendukung penembakan tentara Turki di Suriah. Ia tinggal di kamp penampungan di Kilis. Ia bercerita bahwa istrinya tidak bisa tidur dengan tenang karena suara artileri sepanjang malam. Sejak roket ditembakkan dari sisi Suriah yang memukul dua sekolah umum di dekat Kilis, setiap pagi ia merasa stres ketika dua anak gadisnya pergi ke sekolah. Sebuah roket yang ditembakkan dari sisi Suriah merusak dua sekolah negeri yang terletak di pusat kota pada 18 Januari lalu dan membunuh dua anak. Namun meskipun merasa cemas, ia menekankan bahwa ia merasa “dilindungi oleh pembalasan militer Turki”. Militer Turki terus melepaskan tembakan ke posisi PYD dan PKK di Suriah utara yang berulang kali menembakkan roket dari basis mereka di sekitar kota Azaz sejak 12 Februari. Ahmet K. seorang mahasiswa yang belajar di Universitas 7 Desember Kilis mengatakan bahwa ia telah tinggal di Kilis selama empat tahun dan sekarang telah terbiasa hidup dengan suara artileri. Dia menambahkan bahwa meskipun begitu, dia bangga dengan pasukan Turki. Warga Turki dan pengungsi Suriah selalu berkata, “Kami yakin pada

tentara kami, dan negara kami.” Terlihat bahwa Pemerintahan Erdogan yang militernya bisa dikatakan kuat sangat dipercayai oleh rakyatnya.

C. Kondisi Ekonomi Turki

Seperti yang telah dijelaskan oleh William D.Coplin bahwa kapabilitas ekonomi suatu negara dapat diukur dari tingkat GNP, GDP dan keuangan negara. GDP dapat diukur dari jumlah barang lokal yang keluar atau ekspor dan tingkat penggunaan barang lokal oleh masyarakat. Turki sendiri merupakan salah satu negara dengan trend GDP yang cukup baik sejak tahun 2004 hingga 2008. Namun pada tahun 2010 GDP Turki sedikit mengalami penurunan yang pada awalnya sebesar \$730 menjadi \$614,6 juta dollar. (Economics, 2016) Namun di tahun berikutnya yaitu 2011-2015 GDP Turki mengalami peningkatan dan penurunan sedikit pada tahun 2015 padahal pada tahun 2011 merupakan tahun dimana Turki memberlakukan kebijakan penerimaan pengungsi Suriah yang cukup memakan biaya. Tahun 2011 ketika Uni Eropa sedang mengalami krisis Turki mengalami booming. Booming ekonomi ini juga mengundang perusahaan-perusahaan Jerman. Menurut keterangan badan statistik Turki TurkStat, perekonomian Turki tahun lalu tumbuh sekitar 8,9 persen. Dengan demikian dalam pertumbuhan ekonomi Eropa, Turki menempati posisi teratas dan di kalangan kelompok G-20 hanya Cina yang mengungguli tingkat pertumbuhan ekonomi Turki.

Gambar 3. GDP Turki



Kedatangan pengungsi Suriah pada akhir 2011 ke Turki tidak membuat perekonomian Turki melemah. Beberapa bulan kemudian pengungsi Suriah justru turut serta membantu mengembangkan perekonomian Turki menjadi lebih baik. Menurut Badan Statistik Turki di Ankara, nilai investasi pengungsi Suriah di Turki mencapai 60 persen dari total nilai investasi asing di negara itu. Menurut data dari Serikat Dagang dan Bursa Komoditi Turki, lebih 26 persen perusahaan baru dirintis di Turki oleh warga Suriah dalam 11 bulan pertama tahun 2015. Menurut data, lebih 53.329 perusahaan baru atau asosiasi dimulai di Turki dalam sebelas bulan pertama tahun ini, 4.249 perusahaan bermitra dengan asing. Sebanyak 1.122, lebih 26 persen dari total, perusahaan asing yang bermitra didirikan langsung oleh warga Suriah atau sebagai mitra dengan pengusaha lokal. Dari total jumlah perusahaan asing yang didanai pada bulan November, 118 dilakukan warga Suriah, 36 oleh Iran, dan 23 warga Irak. Warga Jerman mengikuti warga Suriah, berinvestasi dalam 281 perusahaan baru yang didirikan di Turki, sementara perusahaan Irak berada di peringkat ketiga dengan 248 investasi baru.

Peranan pengungsi Suriah dalam perekonomian Turki juga disebabkan karena Turki sangat memudahkan izin tinggal tetap dan izin untuk membuka

usaha. Selain itu para pengungsi juga merasakan perlindungan dan kedamaian semenjak mengungsi ke Turki. Warga Suriah atau warga asing lain yang ingin memiliki izin tinggal tetap di Turki cukup mempunyai bukti akad sewa rumah dan uang jaminan 6.000 dollar AS atau Rp 78,6 juta di bank. Jaminan ini langsung bisa diambil setelah proses perizinan selesai. Biasanya, warga Suriah meminjam terlebih dahulu uang 6.000 dollar AS kepada teman atau keluarga untuk memenuhi syarat jaminan di bank. Setelah proses perizinan selesai, uang langsung diambil lagi. Tidak mengherankan, sekarang ada ribuan atau mungkin puluhan ribu warga Suriah yang memiliki izin tinggal tetap di Turki. Hal ini menunjukkan bahwa Turki sangat terbuka, baik kepada wisatawan maupun kepada warga asing yang ingin berdomisili tetap di negara itu. Warga Suriah dan warga asing lain yang sudah mempunyai izin tinggal tetap di Turki kemudian dapat dengan mudah mendapatkan kartu sehat. Lewat kartu ini, mereka bisa berobat gratis di rumah sakit di seantero Turki.

Banyak pula ditemui pengungsi Suriah dari kalangan kelas menengah yang kini membuka usaha dan industri rumah tangga di Gaziantep. Mereka memproduksi barang kebutuhan, seperti minyak, sabun, dan tekstil. Pengusaha Suriah asal Aleppo lainnya, Abu Bakri, mengaku sudah memindahkan asetnya ke Gaziantep setelah pesawat tempur rezim Presiden Assad menggempur pabrik tekstilnya di dekat Aleppo. Kemudian Mamun Fakri dari Idlib, Suriah telah menjalankan bisnis rotinya di kota selatan Turki, Mersin, sekitar 300 kilometer dari perbatasan Suriah. Fakri adalah salah satu dari lebih 300 warga Suriah yang berbisnis di kota pelabuhan Mediterania itu, di mana jumlah bisnis milik warga

Suriah meningkat dari 33 pengusaha pada tahun 2011. Muhammad Shreem dari Aleppo, juga salah satu dari ribuan warga Suriah yang telah melarikan diri dari negaranya yang dilanda perang. Shreem memiliki perusahaan keluarga di bidang impor dan ekspor di Aleppo. Ia telah membuka sebuah perusahaan baru di Mersin, di mana keluarga Shreem tinggal. Ia mengekspor bahan bangunan dan alat tulis dari Turki ke Aleppo, salah satu kota terbesar di Suriah dan Idlib provinsi di barat laut Suriah. Banyak dari pengungsi Suriah kelas menengah bawah yang membuka usaha, seperti restoran khas makanan Suriah, toko kue khas Suriah, dan tempat reparasi telepon genggam. Adapun pengungsi Suriah kelas menengah atas menginvestasikan dana mereka ke sektor perhotelan dan properti di Gaziantep, Istanbul, dan kota lain di Turki. Kalangan pemerintah dan pengusaha Turki mengakui andil positif pengungsi Suriah dalam menggerakkan perekonomian kota Gaziantep dan Turki pada umumnya. Anggota Kamar Dagang Gaziantep, Hassan Astah, mengungkapkan, pemerintah kota Gaziantep telah mengeluarkan lebih dari 500 izin usaha dalam berbagai bidang kepada pengungsi Suriah asal Aleppo. (Rahman M. A., Pengungsi Suriah Jadi Pengemis, Pemilik Toko, hingga Investor Properti, 2015)

Sejak perang Suriah pecah, Kilis mengalami sedikit kemajuan ekonomi dan bahkan baru-baru ini menjadi perhatian media. Olea Hotel, hotel terbaru dari tiga hotel yang ada di kota ini, dibuka tahun lalu dan telah melihat kenaikan tingkat hunian menjadi lebih dari 80%. Pemilik hotel bercerita bahwa ia menjadi tuan rumah awak pers terutama asing dan domestik dan hunian hotel meningkat 90 persen dalam dua minggu. Kilis juga menjadi rumah bagi lebih dari 120.000

pengungsi Suriah. Untuk provinsi terkecil kedua di Turki, mereka memberikan keadilan terkait masalah sosial dan ekonomi atau yang berkaitan dengan kerja keras dari kehidupan sehari-hari. Bisnis lokal beradaptasi dengan situasi baru. Ketua CCA (Dewan Pengrajin dan Artisans Kilis) Mehmet Nur Korkmaz mengatakan bahwa setidaknya 75 perusahaan yang tidak terdaftar dijalankan oleh warga Suriah yang terlibat dalam impor dan ekspor ilegal di Kilis. Menurut angka CCA, setidaknya 700 warga Suriah bekerja secara ilegal. Rata-rata usia mereka adalah berusia sekitar 20 tahun. Menurut Kamar Dagang dan Industri Kilis, setidaknya ada 70 perusahaan Suriah yang terdaftar di industri tekstil, makanan dan konstruksi.

Ayla Cimen, penerjemah resmi yang bekerja di Kamp Pengungsi Oncupinar mengatakan dia menganggap warga kamp pengungsi sebagai kerabatnya. Ia bercerita bahwa sebelum saudara Suriah kami datang ke sini, saya adalah seorang ibu rumah tangga. Ketika mereka mulai memasuki Turki, instansi pemerintah Kilis membutuhkan banyak penerjemah. Ia mendengar lusinan cerita sedih. Ia bahkan tidak bisa tidur selama dua tahun. Ketika saudara Suriah datang ke sini, ia berbagi semua yang ia punya. Ayla bahkan membagi mahar putrinya menjadi dua bagian dan berbagi dengan para pengungsi. Bulan lalu, Wakil Ketua Partai Keadilan dan Pembangunan (AK), Ayhan Sefer Ustun menominasikan rakyat Kilis untuk Hadiah Nobel Perdamaian. Ia menyatakan bahwa orang-orang berbagi pekerjaan mereka, rumah-rumah mereka, perdagangan dan ruang sosial dengan pengungsi Suriah. Ayhan berpendapat bahwa itu menjadi contoh tindakan

damai yang tidak ada di dunia. (Mazaya, Provinsi kecil di Turki menunjukkan kemurahan hati untuk pengungsi Suriah, 2016)

Hingga saat ini Turki terus memberikan perhatiannya kepada pengungsi Suriah dengan terus menerima para pengungsi dan memberikan fasilitas-fasilitas yang layak. Hingga saat ini bantuan Turki untuk pengungsi Suriah adalah yang paling besar di dunia. Turki berpendapat bahwa keberadaan pengungsi Suriah di negaranya tidak membawa kerugian sepenuhnya. Banyak juga pengungsi yang berasal dari kelas menengah keatas. Mereka membangun kembali usaha mereka di Turki karena segala sesuatunya dipermudah oleh Presiden Erdogan. Pengungsi Suriah bukan lah suatu beban bagi Turki melainkan sebuah pembawa berkah tanpa diduga kedatangannya.

D. Konteks Internasional

Keputusan yang diambil oleh setiap negara menunjukkan bagaimana suatu negara dan aparturnya bertindak. Menurut Coplin ada 3 elemen dasar dalam menjelaskan dampak konteks internasional terhadap kebijakan luar negeri suatu negara, yaitu geografis, ekonomis dan politis. (Coplin, 2003) Lingkungan internasional setiap negara merupakan wilayah yang ditempatinya berkenaan dengan lokasi dan kaitannya dengan negara-negara lain dalam sebuah sistem politik internasional. Keterkaitan tersebut termasuk dalam bidang ekonomi dan politik. Namun geografi lebih memainkan peranan yang penting, walaupun tidak yang terpenting. Faktor geografi merupakan yang utama dalam terciptanya organisasi lintas negara seperti Uni Eropa, NATO, ASEAN dll. Sehingga tercipta

hubungan-hubungan politik dan ekonomi antar sesama negara anggota. Pengambil kebijakan luar negeri harus melihat itu dalam membuat keputusan.

Negara Turki melintasi dua benua, Asia dan Eropa. Karena lokasinya itu, Turki telah memainkan peran penting baik dalam sejarah Asia maupun Eropa. Cara hidup orang Turki menggabungkan tradisi Eropa dan Asia. Penampilan dan pakaian kebanyakan orang Turki menyerupai orang Eropa. Tapi makanan, seni dan kerajinan, serta cerita rakyat Turki lebih mencerminkan pengaruh Asia. Letak geografis wilayah Turki sangat strategis dan unik mengingat wilayah negara ini berada di dua benua dimana 90% wilayahnya terletak di benua Asia Barat daya yang mencakup sepanjang semenanjung anatolia, sementara 3% wilayah Turki berada di benua Eropa tepatnya semenanjung Balkan. Turki Asia dan Turki Eropa dipisahkan oleh selat Bosphorus, Laut Marmara, dan selat Dardanella. Rute perairan sempit ini menjadi salah satu jalur laut paling strategis di dunia. Suriah yang berbatasan langsung dengan Turki membuat Turki harus mengambil keputusan atas kebijakannya terhadap para pengungsi Suriah. Letak geografis menjadi salah satu alasan diterimanya para pengungsi. Dahulu ketika konflik Suriah pertama kali meletus, Turki tidak akan pernah mengira konflik akan berlarut bahkan hingga saat ini.

1. Keanggotaan Uni Eropa

Sejak tahun 1987 Turki telah mendaftar menjadi anggota UE. Namun sayangnya, sudah 48 tahun sejak mendaftar, hingga saat ini Turki belum diterima untuk menjadi anggota tetap, padahal Turki bisa dikategorikan salah satu negara

yang sedang *rising* baik ditingkat ekonomi maupun militer. Di tingkat ekonomi contohnya, berdasarkan Bank Dunia merupakan negara dengan tingkat ekonomi terbesar ke-17, yang setidaknya masuk top-20 bersama dengan Jerman (ke-5), Perancis (ke-6), dan UK (ke-7). (Toghill, 2012) Status Turki hingga kini masih sebagai anggota potential sangat bertolak belakang dengan kasus enlargement negara Eastern dan Central Europe, seperti Republik Ceko, Estonia, Hungaria, Latvia, Lithuania, Polandia, Kroasia, dan Slovakia. Negara-Negara tersebut tidak membutuhkan waktu lama untuk menjadi anggota Uni Eropa meskipun sebagian besar dari mereka merupakan pecahan Uni Soviet yang dulunya menganut ideologi komunis dan tingkat perekonomiannya belum stabil. keinginan Turki untuk bergabung dengan Uni Eropa tersebut merupakan hal yang kontroversial dan selalu menjadi ajang perdebatan yang seru pada sidang-sidang Dewan Eropa. Sampai saat ini perdebatan mengenai masalah tersebut masih terus berlangsung dengan melibatkan berbagai kalangan. Sedangkan Turki sendiri masih terus melakukan berbagai upaya untuk dapat diterima sebagai anggota Uni Eropa.

Kedatangan pengungsi Suriah ke Turki menjadi salah satu *bargaining point* saat ini bagi penerimaan anggota Uni Eropa. Pengungsi yang terus berdatangan ke Turki tidak semuanya menetap di Turki, banyak dari mereka melanjutkan perjalanan untuk mengungsi ke negara-negara Eropa. Negara-negara yang dituju sebagian besar adalah negara anggota Uni Eropa. Pada tahun 2015, lebih dari 1,26 juta migran (termasuk pengungsi) tiba di Uni Eropa. Selama sembilan bulan dalam sembilan perundingan khusus membahas banjir migran tersebut, 28 negara anggota Uni Eropa gagal mencapai kesepakatan bagaimana

cara menanggulangnya. (Farah, 2016) Negara-negara Uni Eropa salah satunya di Jerman Krisis pengungsi mencapai titik terawat. Jerman dengan politik Pintu Terbuka dipuji sekaligus dikritik karena memicu arus migran tak terkendali.

Gambar 4 Peta Persebaran Pengungsi Ke Uni Eropa

Akhirnya Jerman terpaksa minta bantuan kepada Turki untuk mencari solusi terkait dengan krisis pengungsi. Kanselir Merkel janjikan kepada Presiden Erdogan dukungan untuk perundingan anggota Uni Eropa. (Wesel, 2016)



Pada 20 Maret 2016 akhirnya Uni Eropa dan Turki telah mencapai kesepakatan untuk mengakhiri arus migran yang membanjiri Eropa belakangan ini. Turki telah setuju untuk menerima kembali semua migran yang masuk ke Eropa secara ilegal, dan sebagai imbal balik Uni Eropa akan mempercepat proses

penerimaan Turki sebagai anggotanya. Semua pendatang asing yang menjejalkan kakinya di Eropa hari Ahad 20 Maret 2016 dan setelahnya akan dikembalikan ke negara transit, Turki, mulai 4 April 2016. Kanselir Jerman Angela Merkel berpendapat bahwa bagian terpenting dari kesepakatan ini adalah hal tersebut akan mengakhiri bisnis penyelundupan manusia dan bermanfaat untuk mengamankan perbatasan-perbatasan terluar UE.

Keputusan Turki untuk mengambil kebijakan ini tentu akan mendapat keuntungan dan juga hambatan. Ada tiga keuntungan yang akan didapat oleh Turki yaitu pertama Uni Eropa menyetujui untuk mempercepat pembicaraan-pembicaraan terkait penerimaan Turki sebagai anggotanya, hal yang selama ini sangat diharapkan oleh pemerintah Ankara. Meskipun demikian, Perdana Menteri Ahmet Davutoglu tidak akan mendapatkan semua yang diharapkan pemerintahnya. Turki meminta UE menggelar lima bab pembicaraan, tetapi UE hanya bersedia membuka satu bab pembicaraan. Bab itu, yaitu tentang isu-isu anggaran dan finansial, relatif tidak begitu penting dibanding bab-bab lainnya. Namun satu hal yang pasti, negara anggota UE Siprus tidak akan bisa memveto satu bab tersebut. Siprus selama ini menentang upaya Uni Eropa membuat konsesi dengan Turki. Keberatan Siprus bisa dimaklumi sebab negara itu hingga saat ini terpecah dua, sejak Turki menginvasi bagian utara pulau Siprus di tahun 1974 dan tokoh orang keturunan Turki di Siprus utara memproklamkan Turkish Republic of Northern Cyprus (TRNC). Eksistensi TNRC hanya diakui oleh pemerintah Ankara.

Kedua, Liberalisasi visa. Uni Eropa, tanpa memberikan garansi apapun, menyetujui untuk mempercepat pengkajian apakah Turki memenuhi syarat-syarat yang diminta agar layak mendapatkan liberalisasi visa, sehingga warganya bebas melakukan perjalanan tanpa visa di Zona Schengen (zona bebas paspor dan visa negara UE). Perdana Menteri Turki Ahmet Davutoglu usai perundingan di Brussels kemarin mengatakan bahwa masih ada hal-hal yang perlu dilakukan Turki, tetapi “kami sudah memenuhi 37 dari 72 persyaratan yang diminta, dan kami berharap dapat memenuhi semua persyaratan itu sebelum akhir Mei.” Masalah ini adalah masalah sensitif bagi pemerintah maupun rakyat kedua negara. Tidak perlu menunjukkan paspor di perbatasan UE adalah kebanggaan tersendiri bagi orang Turki. Namun, sejumlah negara UE keberatan dengan liberalisasi visa bagi Turki, sebab hal itu dikhawatirkan akan meningkatkan popularitas partai kanan-jauh, seperti Front Nasional Prancis, yang sangat anti orang asing terutama Muslim.

Ketiga, Uni Eropa sebelumnya sudah mencapai kesepakatan dengan Turki untuk menggelontorkan dana 3 miliar euro guna keperluan pengungsi Suriah yang berada di Turki, dengan syarat Turki mencegah mereka pergi ke Eropa. Ankara kemudian meminta tambahan lagi 3 miliar euro pada musim gugur. Namun, Uni Eropa hanya mengatakan akan mempercepat proses pencairan dana itu, dan tidak mengutarakan dengan pasti apakah dana tambahan yang diminta Turki akan dipenuhi. (Farah, 2016)

Sedangkan hambatan yang akan dihadapi oleh Pemerintah Turki dan Uni Eropa yaitu kesepakatan Turki dan Uni Eropa di atas telah disetujui masing-

masing pihak, namun dalam pelaksanaannya nanti belum tentu akan berjalan mulus. Sejauh ini Uni Eropa hanya berkomitmen untuk menampung 18.000 orang migran, tidak lebih. Untuk memenuhi kesepakatan dengan Turki 72.000 pengungsi, maka berarti 54.000 lainnya harus ditempatkan tersebar di antara negara-negara anggota Uni Eropa. Padahal, Hungaria dan Slovakia sudah menyatakan dengan dengan sejelas-jelasnya bahwa mereka tidak bersedia lagi menampung migran. Yunani –negara kecil yang sedang mengalami krisis ekonomi dan banyak pekerjaan administrasi negaranya masih dilakukan secara manual– pasti akan mengalami kesulitan, sebab infrastruktur administrasi dan yudisial yang diperlukan untuk menjalankan kesepakatan itu belum memadai. Perdana Menteri Yunani Alexis Tsipras mengatakan negaranya membutuhkan tambahan sekitar 2.000 pengacara dan hakim untuk melakukan tugas-tugas berkaitan dengan permohonan suaka dan pengembalian migran ke Turki. Namun, Yunani hanya bisa menambah 270 staf saja. Untuk mengatasi hal itu, negara-negara Uni Eropa lainnya berjanji akan membantu Yunani dengan mengirimkan personel penjaga perbatasan, pakar urusan suaka dan penerjemah “kapan saja diperlukan”. (Farah, 2016)

2. Himbauan OKI Untuk Bantuan Kepada Pengungsi Suriah

Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) dibentuk setelah para pemimpin sejumlah negara Islam mengadakan Konferensi di Rabat, Maroko, pada tanggal 22 - 25 September 1969, dan menyepakati Deklarasi Rabat yang menegaskan keyakinan atas agama Islam, penghormatan pada Piagam PBB dan hak asasi

manusia. Pembentukan OKI semula didorong oleh keprihatinan negara-negara Islam atas berbagai masalah yang dihadapi umat Islam, khususnya setelah unsur Zionis membakar bagian dari Masjid Suci Al-Aqsa pada tanggal 21 Agustus 1969. Pembentukan OKI antara lain ditujukan untuk meningkatkan solidaritas Islam di antara negara anggota, mengoordinasikan kerja sama antarnegara anggota, mendukung perdamaian dan keamanan internasional, serta melindungi tempat-tempat suci Islam dan membantu perjuangan pembentukan negara Palestina yang merdeka dan berdaulat. OKI saat ini beranggotakan 57 negara Islam atau berpenduduk mayoritas muslim di kawasan Asia dan Afrika. Turki sendiri baru menjadi anggota dari OKI pada tahun 1969, namun keanggotaannya adalah pasif. Barulah sejak AKP memimpin Turki dan Abdullah Gul menjadi Presiden, Turki kembali aktif dalam OKI.

Isu tentang konflik Suriah baru dibahas oleh OKI pada KTT Luar Biasa OKI ke-4 yang diselenggarakan pada tanggal 14-15 Agustus 2012 di Mekkah, Arab Saudi. KTT ini membahas isu-isu yang tengah menjadi perhatian bersama negara-negara anggota OKI, yaitu isu Palestina, Suriah, muslim Rohingya di Myanmar, Mali, dan Sahel. Di samping itu, KTT Luar Biasa OKI berhasil menyepakati Final Communique yang memuat keputusan KTT OKI untuk membekukan keanggotaan Suriah serta beberapa resolusi lainnya mengenai Palestina, Suriah, Mali, dan Sahel. (Indonesia K. L., 2014) Selanjutnya organisasi kerjasama islam (OKI) menggelar pertemuan darurat pada September 2015 di markas Sekretariat Jenderal di Jeddah, Arab Saudi, untuk membahas konsekuensi dari krisis pengungsi Suriah dan memobilisasi upaya mengatasinya. Pada

pertemuan ini Pertemuan menyuarakan keprihatinannya atas ketidakstabilan politik terus dan kekacauan di Suriah dan bencana kemanusiaan yang dihasilkan nya yang terletak pada akar meningkatnya eksodus massal saat jumlah besar Suriah dari negara krisis-sarat mereka dalam mencari status pengungsi di negara-negara kawasan dan di luar. Dalam konteks ini, menyerukan kepada masyarakat internasional, khususnya Dewan Keamanan PBB, untuk memperbaharui, sebagai hal yang mendesak, mengejar solusi politik yang cepat untuk konflik Suriah. Hal ini juga mendesak semua pihak di Suriah untuk mendedikasikan kembali diri mereka untuk tujuan ini sebagai cara mengurangi dampak dari bencana kemanusiaan meningkat. Pertemuan menyerukan kebutuhan mendesak untuk sepenuhnya melaksanakan *The Geneva Communiqué* dan membentuk pemerintahan transisi dengan kekuasaan eksekutif penuh yang akan memungkinkan membangun Negara Suriah baru berdasarkan sistem pluralistik, demokratis, dan sipil didasarkan pada aturan hukum, persamaan di hadapan hukum, dan menghormati hak asasi manusia. Ini mencatat bahwa implikasi dari perpindahan massa Suriah baik secara internal dan internasional telah menjadi faktor ketidakstabilan di kawasan dan di luar. Dalam konteks ini, pertemuan dipanggil DK PBB untuk bertindak segera dengan mempertimbangkan penciptaan multi-dimensi operasi menjaga perdamaian PBB di Suriah sebagai awal untuk memulihkan keamanan dan stabilitas di negara itu.

Pertemuan ini mengutuk pembantaian berkelanjutan dan kekerasan oleh rezim Assad terhadap rakyatnya sendiri, dan oleh kelompok-kelompok ekstremis lainnya, terutama Daesh, yang terus melepaskan kebrutalan terhadap orang tak

berdaya yang mengarah ke pembunuhan ribuan warga sipil tak berdosa, termasuk perempuan dan anak-anak, perpindahan dari ratusan ribu, kepergian paksa puluhan ribu orang dari negaranya sendiri, dan kehancuran properti termasuk monumen bersejarah dan situs warisan budaya. Pertemuan menyatakan keprihatinan pada respons internasional tidak cukup untuk melindungi warga sipil, pelanggaran pedih hak asasi manusia, pembunuhan massal, pemboman dan kekejaman yang dilakukan terhadap mereka oleh rezim Assad dan oleh Daesh dan kelompok-kelompok ekstremis kekerasan lainnya. Pertemuan menekankan perlunya untuk menghormati diterima secara universal hak asasi manusia, norma, dan prinsip-prinsip hukum humaniter internasional: Pertemuan menekankan tanggung jawab bersama semua bangsa, khususnya OKI negara anggota, untuk membuka pintu mereka kepada para pengungsi Suriah sebagai tanda kasih sayang Islam dan solidaritas. Dalam hubungan ini, pertemuan tersebut memuji kemurahan hati negara-negara tetangga, Turki, Yordania, Lebanon, Irak, dan Mesir untuk hosting pengungsi Suriah terlepas dari sumber daya mereka yang terbatas dan kapasitas. (Network, 2015)

Tindakan Turki berupa perlakuan baik terhadap pengungsi Suriah juga mempertimbangkan dukungan-dukungan baik dukungan internal maupun eksternal. Himbauan OKI untuk negara anggotanya juga menjadi pertimbangan bagi Erdogan. Sebagai *decision maker* Erdogan akan mendapatkan perhatian dunia dan meningkatkan citra nya di mata OKI dan dunia. OKI adalah satu-satunya organisasi islam di dunia yang paling besar dan berpengaruh. Keberadaan Turki di OKI juga menjadi inspirasi bagi Negara-negara Islam yang ada di Dunia.

Seolah Erdogan memberikan pesan tersirat bahwa Negara Islam memiliki sejarah yang luar biasa karena pernah menguasai dunia, dan jangan sampai Negara Islam seolah bisa diperbudak dan takur kepada Negara-negara non-muslim. Kebijakan politik luar negeri Turki yang tegas juga menegur Negara-negara Islam lain yang senantiasa mengalami kekhawatiran ketika mengambil suatu kebijakan. (Mujahid, 2015) Turki mengajak anggota OKI untuk dapat maju menjadi negara Islam yang kuat dengan berbagai perjanjian bilateral maupun multilateral di OKI. Visi dan misi OKI membuat Turki sebagai salah satu anggotanya bergerak untuk berpartisipasi dan ikut membantu saudara-saudara di Suriah. OKI juga menyerukan anggota masyarakat internasional, terutama anggota OKI, membuka perbatasan mereka untuk pengungsi Suriah, seiring mendesak Dewan Keamanan PBB untuk menemukan solusi cepat terkait konflik yang sedang berlangsung di Suriah. OKI juga memuji peran Turki, Yordania, Lebanon, Irak dan Mesir atas penampungan sejumlah besar pengungsi Suriah, meskipun negara-negara mereka “kekurangan sumber daya dan fasilitas”. (Qathrunnada, 2015) Turki yang telah berubah haluan politiknya membantu pengungsi Suriah dengan jumlah pengungsi terbanyak di dunia.

3. Permintaan UNHCR Agar Turki Membantu Pengungsi Suriah

Badan Pengungsi PBB yaitu UNHCR atau *United Nations High Commissioner for Refugees* adalah badan yang dalam melaksanakan tugasnya berpedoman kepada mandat yang diberikan oleh Majelis Umum PBB dan Economic and Social Council (ECOSOC). Dalam Statuta UNHCR tahun 1951

menyebutkan tentang fungsi utama UNHCR adalah “Memberikan perlindungan internasional dan mencari solusi permanen untuk masalah pengungsi dengan membantu pemerintah untuk memfasilitasi pemulangan sukarela para pengungsi tersebut, atau asimilasi mereka dalam komunitas-komunitas nasional baru”. Untuk melaksanakan fungsi-fungsi tersebut UNHCR kemudian melakukan koordinasi, membuat penghubung dengan pemerintah-pemerintah, Badan khusus PBB, LSM dan organisasi-organisasi antar pemerintah untuk UNHCR mencari solusi permanen terhadap beragam masalah yang dihadapi oleh para pengungsi sebagai bentuk kepedulian internasional terhadap pengungsi Internasional. Karena itu badan ini tidak bisa bekerja maksimal tanpa adanya bantuan eksternal dari berbagai pihak. Dalam kasus pengungsi Suriah mereka siap membantu namun ketiadaan tempat untuk para pengungsi menjadi masalah. UNHCR *berpendapat bahwa Turki adalah salah satu negara yang berbatasan langsung dengan Suriah yang diharapkan bisa membantu Suriah*. Sejak konflik Suriah pecah pada tahun 2011, UNHCR telah meminta Turki membuka perbatasannya untuk pengungsi yang melarikan diri dari serangan pemerintah Suriah di Provinsi Aleppo. (Hendrik, PBB Puji Turki Tampung Jutaan Pengungsi Suriah, 2016) UNHCR bersedia membantu segala administrasi yang dibutuhkan untuk para pengungsi yang akan diterima di Turki nantinya. Tanpa ragu Erdogan menyatakan kesiapannya untuk membantu pengungsi Suriah, gerbang perbatasan mulai dibuka dan pengungsi memasuki Turki mulai April 2011. Erdogan tidak akan pernah menyangka bahwa konflik Suriah akan berlarut.

Pengungsi Suriah terus berdatangan memasuki Turki hingga membuat UNHCR membutuhkan bantuan lebih bagi para pengungsi. Pada 29 Januari 2014 Pemerintah Turki, Qatar dan PBB menandatangani naskah protokol kerjasama untuk menyediakan bantuan bagi para pengungsi Suriah khususnya untuk menghadapi musim dingin saat ini. Komisi Tinggi PBB untuk Pengungsi (UNHCR) mengatakan, Badan Bantuan Darurat dan Bencana (AFAD) Turki, Bulan Sabit Merah Qatar (QRC) dan UNHCR bekerja sama dalam penyediaan barang-barang bantuan darurat untuk pengungsi Suriah di musim dingin melalui dana yang disediakan oleh Qatar. QRC akan menyediakan 10 juta dolar AS untuk program musim dingin meliputi 7.000 tenda ukuran keluarga yang tahan lama dan 315.000 selimut hangat bagi mereka yang melarikan diri dari kancah perang saudara di Suriah. Carol Batchelor salah seorang Perwakilan UNHCR menyatakan bahwa UNHCR sangat berterima kasih kepada Qatar atas inisiatif kemanusiaannya yang sangat bermanfaat dan tepat waktu untuk mencapai 700.000 pengungsi Suriah di Turki saat ini. Turki secara konsisten dan efektif memberikan pengungsi Suriah bantuan standar tinggi yang dikoordinasikan oleh AFAD di kamp-kamp bantuan. UNHCR akan terus mendukung tanggap darurat dari Turki melalui kontribusi yang berharga dari para donor-donornya. UNHCR telah meminta 285 juta dolar AS untuk pengungsi Suriah di Turki, di bawah Rencana Tanggap Darurat 2014. Sebagai bagian dari rencana, penyandang dana telah berkomitmen memberi bantuan sebesar 22,5 juta dolar AS dalam bentuk tunai dan 10 juta dolar AS kepada UNHCR. (Abdullah, Turki Qatar Sepakati Bantu Pengungsi Suriah, 2014)

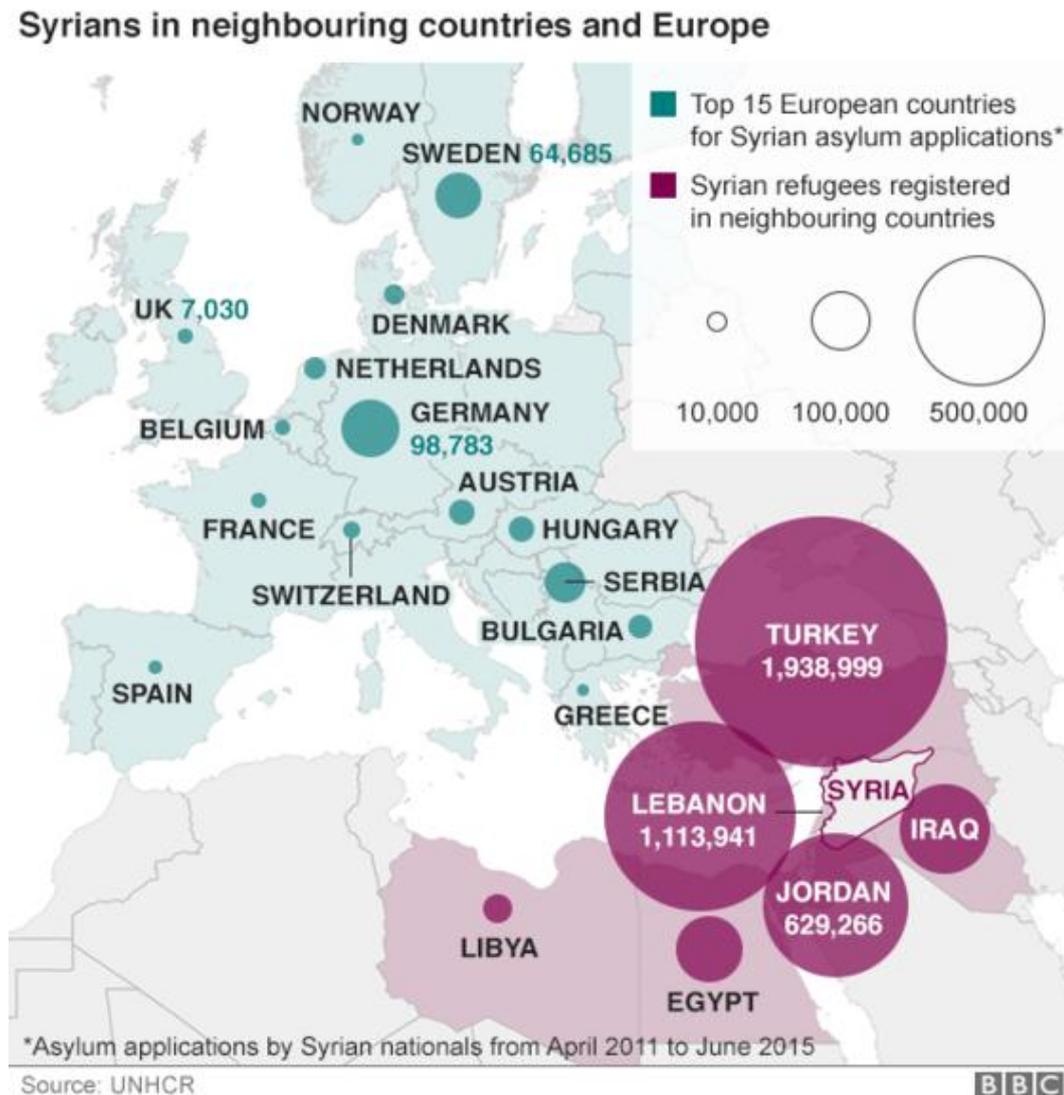
Juru bicara Badan Pengungsi PBB (UNHCR) William Spindler memuji Pemerintah Turki yang menampung jutaan pengungsi Suriah. Splinder juga mengakui fakta bahwa Turki sudah menampung 2,5 juta pengungsi, yang telah menimbulkan “ketegangan besar” pada perekonomian negara itu. UNHCR juga menyerukan kepada masyarakat internasional untuk membantu Ankara dalam menangani krisis yang sedang berkembang. (Hendrik, PBB Puji Turki Tampung Jutaan Pengungsi Suriah, 2016)

4. Bantuan IOM Untuk Turki Dalam Mengatasi Pengungsi Suriah

IOM (*International Organization for Migration*) adalah organisasi antar-pemerintah terkemuka di bidang migrasi dan bekerja sama dengan mitra pemerintah, antar pemerintah dan non-pemerintah. IOM didedikasikan untuk mempromosikan migrasi yang manusiawi dan tertib untuk kepentingan semua. Ia melakukannya dengan memberikan pelayanan dan saran kepada pemerintah dan migran. IOM bekerja untuk membantu memastikan manajemen tertib dan manusiawi migrasi, untuk mempromosikan kerjasama internasional tentang isu-isu migrasi, untuk membantu dalam mencari solusi praktis untuk masalah migrasi dan untuk memberikan bantuan kemanusiaan kepada para migran yang membutuhkan, termasuk para pengungsi dan orang terlantar. Konstitusi IOM mengakui hubungan antara migrasi dan pembangunan ekonomi, sosial dan budaya, serta hak kebebasan bergerak. IOM bekerja di empat bidang yang luas dari manajemen migrasi yaitu migrasi dan pembangunan, fasilitas migrasi, pengaturan mengatur, dan migrasi paksaan. Kegiatan IOM yang melintasi daerah

ini mencakup promosi hukum migrasi internasional, perdebatan kebijakan dan bimbingan, perlindungan hak-hak migran, kesehatan migrasi dan dimensi gender dari migrasi. (Migration, About IOM, 2015)

Gambar 5. Jumlah Pengungsi Suriah di Turki dan negara di Eropa



Konflik Suriah yang pecah pada Maret 2011 lalu menciptakan lonjakan pengungsi yang sangat signifikan. IOM meminta Turki untuk bekerjasama dalam membantu para pengungsi Suriah yang berbondong-bondong memasuki Turki sejak April 2011. Akan menjadi sulit bagi Turki untuk mengurus jutaan pengungsi

sendiri. Organisasi-organisasi kemanusiaan yang bersedia membantu Turki menjadi sebuah pertimbangan yang kuat dalam membawa masuk pengungsi Suriah ke wilayah Turki. Berdasarkan data yang dilansir di website IOM, jumlah penerima bantuan IOM mencapai 61.101 di tujuh gubernuran. IOM menyediakan bantuan transportasi untuk UNICEF, UNHCR, WFP dan WHO. IOM menyadari bahwa Turki menampung pengungsi dengan jumlah yang paling banyak di dunia. Maka bantuan yang diberikan IOM di Turki juga besar. IOM mengelola 93 truk. Di lintas batas di pusat Turki, IOM menyediakan pelatihan kejuruan untuk 52 penerima bantuan. Selain itu bersama-sama dengan Turki, penerima bantuan IOM mencapai 28.262. Bantuan ini berfokus pada kegiatan musim dingin. IOM mendistribusikan barang-barang perlengkapan musim dingin berupa selimut dan barang-barang kebersihan, termasuk pula kompor, dan batu bara.

Di bidang kesehatan IOM turut berpartisipasi di Turki, IOM mendirikan *Primary Healthcare for Syrian Refugees in Istanbul*. IOM terus mendukung dokter yang berasal dari seluruh dunia di Turki dengan mendirikan klinik di distrik Fatih melalui layanan penyediaan peduli kesehatan primer kepada pengungsi Suriah. Klinik ini menyediakan layanan kesehatan dasar, termasuk layanan bagi anak, patogenesis perempuan, penyakit dalam, bedah umum, dan layanan analisis laboratorium. Selain itu, klinik juga menyediakan obat gratis melalui farmasi. Sejak awal proyek, klinik telah membantu 6.392 pasien. Tidak hanya di bidang kesehatan, bantuan IOM juga meliputi Pusat Dukungan masyarakat, IOM terus berkoordinasi dengan pusat Support to Life (STL) di Sanliurfa dengan memberikan dukungan psiko-sosial, keterampilan hidup dan

kegiatan rekreasi seperti Arab, matematika, dan kelas menggambar untuk anak-anak Suriah di area pengungsian. Pada tanggal 12 Desember IOM dan STL mengadakan festival bertajuk "A Future Together" yang dihadiri oleh 200 anak-anak yang berpartisipasi dalam acara-acara yang berbeda seperti bercerita, lukisan wajah, dan drama teater. Selama liburan musim panas, IOM Turki menyediakan bus dan transportasi lainnya untuk anak-anak Suriah untuk bersekolah di selatan-timur Turki. Pada bulan Agustus, lebih dari 3.000 siswa Suriah menghadiri kelas musim panas di lima sekolah di Adana dan dua di Sanliurfa. Kelas-kelas ini termasuk kursus bahasa Turki yang berperan dalam mempersiapkan anak-anak untuk tahun ajaran baru di bulan September. Banyak siswa ini belum mampu bersekolah selama bertahun-tahun karena konflik yang sedang berlangsung. Program ini adalah salah satu cara IOM mendukung Kementerian Pendidikan Nasional dan UNICEF untuk memastikan generasi masa depan Suriah telah memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk berhasil duduk dalam Ujian. Pada bulan Juli, IOM telah mengangkut lebih dari 2.300 siswa SMA Suriah yang tinggal di kamp-kamp pengungsi ke pusat-pusat kota di seluruh bagian tenggara Turki untuk mengambil ujian masuk universitas dengan dukungan UNHCR. (Migration, IOM Regional Response To Syria Crisis 2015, 2015)

Gambar 6. Bantuan IOM di Turki

TURKEY

2.5 million refugees
in Turkey as of 31 December 2015

220,521 Assisted | Targeted 263,450

IOM Funding Requested ██████████ USD 19,860,000
Funding Received ██████████ USD 16,254,133

IOM PRESENCE
6 Locations
40 Staff
10 International
30 National

Figures reported below are from activities in 2015
(†) indicates progress made in the reporting period



- NFI** NFI DISTRIBUTION 82,746 (28,262†) urban refugees
- TRANSPORTATION SERVICES** 41,914 (6,214†) urban refugees
- SCHOOL TRANSPORTATION** 11,936 urban refugees
- VOUCHER PROGRAMME** 7,216 urban refugees
- FOOD ASSISTANCE** 4,600 Syrian refugees
- RESETTLEMENT** 1,075 Syrian refugees
- TCNs EVACUATED** 1 third country national
- LIVELIHOOD ASSISTANCE** 6,207 beneficiaries
- LEGAL ASSISTANCE** 13,389 beneficiaries
- CAPACITY BUILDING** 73 beneficiaries
- HEALTH ASSISTANCE** 6,418 (6,392†) beneficiaries

Community Centre Support